

PENTINGNYA MATA PELAJARAN BAHASA DAERAH DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR DALAM EKSISTENSI BUDAYA BANGSA

Ayik Rosita P,S.Farm, Apt dan Fifteen Aprila, ,S.Farm, Apt

***Abstrak.** Mata pelajaran bahasa daerah di tingkat SD sangat penting dalam tingkat awal pengenalan bahasa daerah sebagai budaya bangsa pada pendidikan formal sekaligus dapat menjadi sarana dalam kehidupan bermasyarakat yaitu untuk komunikasi dan etika sopan santun dalam bermasyarakat. Menurut kurikulum DEPDIKNAS bahasa daerah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran atau perasaan serta melestarikan aset nasional di daerah. Selain itu juga bahasa daerah sebagai budaya bangsa dapat menjadi identitas diri pada era globalisasi sehingga dapat menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia.*

***Key word :** Bahasa daerah, kurikulum sekolah dasar, budaya bangsa.*

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa yang hidup dalam kesatuan wilayah serta kebudayaan yang berkembang dalam kurun masa yang berabad-abad lamanya sehingga melahirkan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah perpaduan dan totalitas seluruh lapisan kebudayaan bangsa Indonesia yang mencerminkan segenap aspek kehidupan bangsa yang meliputi bahasa, kesenian, adapt istiadat, tradisi luhur dan kepercayaan dalam arti lain kebudayaan nasional merupakan semua yang dihasilkan manusia Indonesia dengan latar belakang sejarah yang dialami bangsa Indonesia. Salah satunya adalah bahasa daerah.

Sesuai pasal 32 UUD 1945 menyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan daerah harus dikembangkan karena merupakan kebudayaan nasional dan setiap warga negara wajib melestarikan budaya daerah dengan melakukan hal-hal seperti turut menghidupkan budaya daerah masing-masing dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, memelihara warisan budaya masa lampau dan menyesuaikan dengan kehidupan modern, memilih yang positif dalam menerima budaya asing, dan lain-lain.(Saidiharjo,2004)

Bahasa daerah yang beraneka ragam mencerminkan kekayaan budaya nasional misalnya Bahasa Madura, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa bali, Bahasa Minahasa, Bahasa Banjar, Bahasa Batak, dan lain-lain.

Menurut kurikulum DEPDIKNAS bahasa daerah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran atau perasaan serta melestarikan aset nasional di daerah (Dinas P & K Jatim,1997). Di tingkat SD meliputi kemampuan dan ketrampilan berbahasa meliputi berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Dimana pada tingkat sekolah dasar masuk dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai muatan lokal yang wajib dipelajari di lingkungan tempat tinggal siswa itu bersekolah. Tujuan Instruksional mata pelajaran bahasa daerah di tingkat sekolah dasar pada dasarnya memerlukan kontinuitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan demikian guru bahasa daerah harus dapat menguasai, memahami siswa didik dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dan memberi kesempatan siswa untuk sosialisasi dengan bahasa daerah sebagai komunikasi dalam tiap tatap muka mata pelajaran bahasa daerah.

PENDIDIKAN DALAM PENDEKATAN MULTIKULTURAL

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun diselenggarakan 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia pada umumnya serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan menengah.

Menurut kurikulum pendidikan dasar program pengajaran salah satunya meliputi muatan lokal dimana bahasa daerah merupakan salah satu muatan lokal yang wajib. Muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara Nasional (Pasal 14 ayat 3 PP No 28 Tahun 1990).

Tujuan kurikulum muatan lokal menurut DEPDIKBUD, 1997 agar peserta didik memiliki wawasan, sikap dan perilaku yang mantap tentang lingkungannya serta bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, sosial, budaya, dan

sosial ekonomi yang ada di sekitarnya sebagai aset nasional guna menunjang pembangunan daerah maupun nasional antara lain siswa memahami dan akrab dengan lingkungannya sehingga terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri, mampu memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi disekitarnya, dan mampu menolong orang tuanya dan dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kurikulum sebagai dokumen tertulis hanya sebagai substansi dan keilmuan sedang aspek tersirat hanya dikenal oleh guru yang arif. Oleh karena itu guru harus bisa mengedepankan substansi dan keilmuan tetapi juga harus bisa mencapai aspek yang tersirat yaitu aspek nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran akan efektif apabila guru mau mempertimbangkan dan mengakui perbedaan individu dan memberikan kesempatan pada anak untuk menemukan dan menerapkan (Burden & Byrd, 1999). Pertimbangan seperti ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan anak untuk lebih mampu dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural dalam dimensi bahasa dan dapat mempermudah anak dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka yaitu komunikasi (Saxe,1996)

Oleh karena itu guru bahasa daerah harus memperhatikan perbedaan kebutuhan dasar anak untuk dijadikan sebagai dasar dalam menyusun proses pembelajaran (Jones & Jones,1998) sehingga mempengaruhi anak dalam belajar yang pada dasarnya banyak dipengaruhi lingkungan anak dan budaya yang telah dimiliki anak (Levin & Nolan,)

Kurangnya pemahaman guru tentang dasar-dasar psikologi anak yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sedangkan dituntut untuk memahami dan bisa dalam mata pelajaran bahasa daerah tertentu akan berdampak pada ketidakseimbangan anak dalam memperoleh pendidikan (Joyce & Weil, 1996). Oleh karena itu guru bahasa daerah pada tingkat sekolah dasar seharusnya lebih memahami “*cultural background*” anak selama proses pembelajaran yang meliputi bahasa daerah asli si anak, latar belakang orang tua (*class social*), lingkungan masyarakat (*identities group*) (Slavin,1997)

Guru mata pelajaran bahasa daerah yang kurang memperhatikan perbedaan individu berakibat menurunnya minat anak karena materi dan strategi pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi alamiah mereka. Proses pembelajaran yang mengabaikan “*cultural diversity*” siswa dapat menimbulkan stres dan frustrasi karena

pendidik tidak dapat merespon dan mengerti permasalahan tersebut secara efektif (Jones & Jones, 1998) yang selanjutnya akan berakibat munculnya sikap negatif anak terhadap materi yang diberikan.

Pendidikan dengan pendekatan multikultural merupakan strategi yang dapat memudahkan proses pembelajaran yaitu dengan mempertimbangkan perbedaan individu siswa dalam proses penyusunan program sekolah tingkat sekolah dasar (Kindsvatter, 1996). Apabila guru lebih serius mau mempertimbangkan hal tersebut maka siswa akan lebih mudah dalam proses pembelajarannya (Savage & Amstrong, 1996)

Latar belakang budaya anak terutama bahasa daerah harus menjadi kekuatan yang dapat mempengaruhi dia dalam berinteraksi dengan guru di dalam menyusun pengetahuan dalam benak si anak. Oleh karena itu pendidikan bahasa daerah harus mencerminkan kondisi nyata anak yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat memudahkan anak untuk belajar di kelas dan meningkatkan hasil akademinya (Barba, 1998)

PARAMETER-PARAMETER YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN

Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk suksesnya mata pelajaran bahasa daerah di tingkat sekolah dasar. Faktor tersebut diantaranya keluarga dan pendidikan orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan ragam bahasa daerah

Keluarga dan Pendidikan Orang Tua

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari suatu organisasi social. Keluarga merupakan tempat pertamal dimana seorang anak belajar pendidikan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagian besar waktu anak-anak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Waktu anak di sekolah hanya seperlima dari waktu anak keseluruhan. Oleh karena itu waktu yang cukup banyak di keluarga dan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan. Latar belakang budaya dalam keluarga penting artinya dalam pendidikan dasar anak terutama bahasa daerah. Perbedaan latar belakang budaya si ayah dan si Ibu memberikan pandangan tersendiri bagi si anak. Maka perlu adanya bahasa daerah yang memang bisa diikuti tidak saja di lingkungan keluarga tetapi lingkungan masyarakat sekitar sehingga memberikan kontribusi dan kesempatan bagi anak supaya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya terutama teman-teman di sekitarnya. Pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku si anak.

Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dan semakin sering mereka memberikan pendidikan kepada putra-putrinya maka sikap dan perilaku anak akan lebih mudah terbentuk.

Demikian halnya dengan penggunaan bahasa daerah pada lingkungan keluarga, semakin sering anak-anak dididik dalam lingkungan bahasa daerah tertentu maka akan terbentuk suatu komunikasi yang konstan pada penggunaan bahasa daerah. Demikian halnya dengan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi tingkatan bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Semakin tingkat pendidikan orang tua maka si anak semakin halus tatanan bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasinya dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pada intinya perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan pandangan mereka tentang pendidikan anak (Saxe,1994)

Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Beberapa hasil penelitian tentang bahasa dan budaya daerah menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi untuk sosialisasi. Pada lingkungan daerah Jawa diberlakukan bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya, daerah lingkungan Madura diberlakukan bahasa Madura sebagai bahasa daerahnya, dan lain-lain. Pada anak didik yang mempunyai latar belakang keluarga bukan daerah lingkungan tersebut tentunya harus belajar banyak supaya dapat menyesuaikan lingkungan barunya dengan bahasa daerah yang berbeda sehingga dapat terus eksis dalam lingkungan barunya tersebut.

Dalam permasalahan perbedaan budaya dalam proses pendidikan bahasa daerah pada siswa tingkat SD yang cenderung mengikuti bahasa daerah tempat dia bersekolah maka guru seharusnya dapat memahami dan mengerti latar belakang budaya si anak sehingga dapat dilakukan pendidikan dengan pendekatan multikultural untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajarannya sehingga siswa lebih tertarik terhadap materi bahasa daerah yang diberikan.

Ragam Bahasa Daerah

Banyaknya jenis bahasa daerah merupakan kekayaan budaya bangsa. Pada tingkat SD bahasa daerah yang beraneka ragam dapat membingungkan siswa dalam pelaksanaan dan apresiasinya. Oleh karena itu pada suatu daerah tertentu hanya diberlakukan pendidikan bahasa daerah lingkungan itu sendiri yang dimaksudkan agar anak lebih

mudah bergaul dan bersosialisasi di lingkungan sekitar tempat ia tinggal dengan bahasa daerah tersebut. Selain itu tujuan utama dari bahasa daerah pada intinya memperkenalkan budaya bangsa yang memang beraneka ragam terutama bahasa daerah supaya anak didik dapat melestarikan bahasa daerahnya pada lingkungan yang modern dan tidak terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma Pancasila. Penggunaan bahasa daerah pada tatanan tingkatan penggunaannya akan mengajari siswa didik dalam budaya sopan santun yang tidak diajari pada pendidikan ilmu eksakta baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

SOLUSI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA DAERAH

Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan bahasa daerah dengan parameter-parameter lingkungan sekitar tempat tinggal, keluarga dan pendidikan orang tua, dan ragam bahasa daerah dengan suksesnya proses pembelajaran bahasa daerah di tingkat SD dan proses pelestarian budaya bangsa yaitu bahasa daerahnya pada lingkungan global supaya menjadi identitas diri dalam era globalisasi dan tidak terpengaruh budaya asing. Selanjutnya dalam proses pembelajaran bahasa daerah harus mempertimbangkan latar belakang budaya anak, maka parameter-parameter seperti keluarga dan pendidikan orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggal harus dijadikan proses pendekatan pendidikan secara multikultural sehingga memudahkan si anak didik dalam menerima bahasa daerah tempat ia tinggal.

Berdasarkan pada gambaran proses pembelajaran bahasa daerah diatas memberikan masukan bahwa bahasa daerah harus ditingkatkan dengan melihat tujuan yang jelas untuk pelestarian budaya bangsa dan pembentukan karakter siswa didik dalam hal sopan santun secara luas, bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah saja tetapi harus menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat mengingat pelaksanaan bahasa daerah tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas yaitu keluarga dan masyarakat.

Sedangkan parameter-parameter latar belakang budaya keluarga, pendidikan orang tua, ragam bahasa daerah harus menjadi pertimbangan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa didik tingkat SD dengan cara pendekatan multikultural supaya siswa SD lebih tertarik dalam menerima materi bahasa daerah yang diberikan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal dan ia bersekolah. Jadi seorang guru yang baik harus mempertimbangkan latar belakang bahasa yang berbeda dan perbedaan budaya daerah

si anak didik yang sangat relevan dengan yang telah digariskan dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pada intinya mengandung unsur peranan guru, peserta didik, dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan sebagai hasil dan dampak yang diharapkan yang muncul pada diri siswa dan keberagaman kondisi individu yang dimanifestasikan sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Dalam KBK sendiri proses pembelajaran yang relevan yaitu sesuai dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tingkat SD lebih tertarik terhadap pelajaran bahasa daerah. Yang selanjutnya KBK sendiri menekankan pada isi yang bermanfaat dalam pendidikan bahasa daerah yaitu kecakapan hidup pada siswa setelah tamat belajar yaitu sebagai sarana hidup di masyarakat untuk komunikasi dan etika sopan santun dalam bermasyarakat. Yang selanjutnya secara nyata dan luas siswa tingkat SD dapat mengenal dan melestarikan bahasa daerah sebagai budaya bangsa dan sebagai identitas diri di mata dunia sehingga dapat menyaring budaya asing, yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dibuang sedangkan yang positif menjadi kekayaan budaya bangsa dan disesuaikan dengan kehidupan modern. Oleh karena itu pemerintah atau pihak yang berwenang perlu memberikan penghargaan dan insentif kepada para guru agar semangat kerja dan kedisiplinan selama proses pembelajaran semakin meningkat.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian diatas menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa daerah di tingkat SD sangat penting dalam tingkat awal pengenalan bahasa daerah sebagai budaya bangsa pada pendidikan formal sekaligus dapat menjadi sarana dalam kehidupan bermasyarakat yaitu untuk komunikasi dan etika sopan santun dalam bermasyarakat. Secara luas bahasa daerah sebagai budaya bangsa dapat menjadi identitas diri pada era globalisasi sehingga dapat menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa daerah oleh guru perlu pentingnya pendekatan multikultural agar dapat meningkatkan minat siswa terutama tingkat SD terhadap bahasa daerah dengan melihat latar belakang budaya anak dan lingkungan mereka. Oleh karena parameter-parameter seperti keluarga dan pendidikan orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan ragam bahasa daerah memiliki variabel yang penting dalam peningkatan proses pembelajaran mata pelajaran bahasa daerah di tingkat SD.

SARAN

Dari kesimpulan diatas maka disarankan peningkatan proses pembelajaran bahasa daerah dalam pendidikan tingkat SD demi awal terbentuknya siswa yang dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan memiliki etika sopan santun yang menjadi identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat pada era globalisasi sehingga dapat menyaring budaya asing yang masuk ke masyarakat kita. Oleh karena itu untuk peningkatan proses pembelajaran diperlukan pendekatan multikultural agar siswa lebih mudah menerima materi dan lebih berminat terhadap mata pelajaran bahasa daerah dimana guru harus memperhatikan latar balakang budaya siswa seperti keluarga dan pendidikan orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan ragam bahasa daerah.

Perlu adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua murid sehingga orang tua murid dapat berpartisipasi aktif bersama-sama dengan sekolah untuk mendorong putra-putrinya tertarik dan berminat terhadap bahasa daerah sebagai budaya bangsa sehingga dapat menjadi sarana dalam hidup bemsasyarakat yaitu kehidupan dasar manusia yaitu komunikasi dan etika sopan santun sekaligus sebagai identitas diri dalam menyaring budaya asing yang masuk ke masyarakat Indonesia di era Globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barba, H.R.1998. *Science in The Multicultural Classroom A Guide to Teaching and Learning*. Boston : Allyn and Bacon
- Burden, R.P and Byrd, M.D.1999. *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- DEPDIKNAS.2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*, Jakarta: Pemerintah RI
- DEPDIKBUD.1993.*Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan Program dan Pengembangan*, Jakarta: Pemerintah RI
- DEPDIKNAS.2004.*Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar, Kurikulum 2004*, Jakarta: Pemerintah RI
- DEPDIKNAS.2004.*Kerjasama Orang Tua dan Masyarakat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dsar dan Menengah.Pemerintah RI
- DEPDIKNAS.2004. *Pedoman Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Kurikulum 2004, Jakarta: Pemerintah RI

DEPDIKBUD.1997.*Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Jatim, Landasan Program dan Pengembangan JATIM*, Surabaya: Dinas P & K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I

Jones F.V. and Jones, S.L.1998. *Comprehensive Classroom Management Creating Communities of Support and Solving Problem*. Boston : Allyn and Bacon

Joyce, B and Weil,M.1996. *Models of Teaching*. Boston : Allyn and Bacon

Kinsvatter, William,W; Ishler,M.1996. *Dynamics of Effective Teaching*.USA: Longman Publisher

Mashnur,M,Drs.1994.*Kurikulum 1994, Dasar-Dasar Pemahaman*.Malang: YA3

Saidiharjo, 2004. *Cakrawala Pengetahuan Sosial*, Surakarta : PT Wangsa Jatra Lestari

Saxe,W.D. 1994. *Social Studies For Elementary Teaching*, Massachusett: Allyn and Bacon

Thayeb, M,et.al.2004. *Pengetahuan Sosial*.Jakarta: Erlangga

Undang-Undang RI No 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Asoka Dikta Durat Bahagia